
**Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Olahraga di Taman
Kanak-kanak: Isu dan Implikasinya**

***Learning Indonesian Language through Sports Activities in
Kindergarten: Issues and Implications***

**Aliyya Zahra Shalma¹, Amanda Dwi Maulidianti², Batceba Eunike
Wally³, Muhammad Haikal Sofwan Habibi⁴, Rahma Cintya Aurynnisa⁵,
Mochamad Whilky Rizkyanfi⁶.**

^{1*,2,3,4,5,6}*Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi/Fakultas Pendidikan Olahraga dan
Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec.
Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat,*

**email: aliyyazhrs12@student.upi.edu*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia diterapkan melalui aktivitas olahraga di taman kanak-kanak serta pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada satu guru TK yang aktif mengajar olahraga dan memberi instruksi verbal dalam kegiatan fisik. Data yang diperoleh berfokus pada penggunaan media, pola penyampaian perintah, strategi manajemen kelas, dan respons anak saat mengikuti kegiatan. Temuan menunjukkan bahwa integrasi bahasa dalam aktivitas motorik membantu anak mengenal kosakata baru melalui pengalaman langsung. Alat sederhana seperti tali lompat memudahkan anak memahami makna kata melalui aksi, sementara senam irama menjadi bentuk kegiatan utama yang melatih respons verbal dan gerak secara bersamaan. Penilaian perkembangan bahasa dilakukan melalui kemampuan anak mengikuti instruksi dan menirukan lagu. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan anak dalam menerima arahan. Secara keseluruhan, pembelajaran yang menggabungkan gerak dan bahasa efektif meningkatkan pemahaman instruksi, kosakata, serta komunikasi anak, terutama jika dirancang terstruktur dan didukung kompetensi guru.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, anak usia dini, olahraga.

Abstract

This research was conducted to describe how Indonesian language learning is implemented through sports activities in kindergarten and its impact on the language development of early childhood children. The method used is qualitative research with in-depth interview techniques to one kindergarten teacher who actively teaches sports and provides verbal instructions in physical activities. The data obtained focuses on the use of media, patterns of delivering commands, classroom management strategies, and children's responses during activities. The findings show that integrating language into motor activities helps children recognize new vocabulary through direct experience. Simple tools like jump ropes facilitate children's understanding of word meanings through actions, while rhythmic gymnastics become the main activity form that trains verbal and

physical responses simultaneously. Language development assessment is carried out through children's ability to follow instructions and imitate songs. Challenges found include limitations in facilities and differences in children's abilities to receive directions. Overall, learning that combines movement and language effectively improves children's understanding of instructions, vocabulary, and communication, especially if designed structurally and supported by teacher competence.

Keywords: *Indonesia, sport, early childhood.*

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan fase awal yang krusial dalam membangun fondasi pertumbuhan anak. Tahapan ini mencakup dalam berbagai hal seperti kemampuan berpikir, interaksi dengan orang lain, mengelola perasaan dan ketetrampilan berkomunikasi. Pada fase ini sering disebut sebagai “*golden age*” atau masa emas, yaitu yang dimana otak anak berkembang dan kemampuan belajar mereka meningkat dengan sangat cepat dan perubahan yang terjadi tidak bisa diubah kembali karena telah permanen. Taman kanak-kanak juga mempunyai peran penting yaitu “membina, merangsang dan mengembangkan kemampuan anak secara optimal sehingga membentuk perilaku dan keterampilan dasar yang sesuai dengan usia mereka agar siap memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya”(Gustian & Tomoliyus, 2015) Lingkungan taman kanak-kanak yang berstruktur dan stimulatif memastikan bahwa anak-anak memperoleh pembelajaran yang lengkap, mempersiapkan mereka tidak hanya berhasil untuk pendidikan selanjutnya, melainkan juga agar kelak menjadi pribadi yang dapat beradaptasi, mandiri dan bersosialisasi dengan baik.

Di berbagai banyak aspek perkembangan yang diutamakan di taman kanak-kanak, penguasaan keterampilan dalam berbahasa yang dimana merupakan kemampuan paling penting untuk ditingkatkan. Bahasa, khususnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah kunci sebagai pembuka perkembangan anak, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting; anak-anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan, emosional, keinginan dan ide-ide mereka yang mereka sampaikan ke orang lain. Kemampuan di tingkat taman kanak-kanak dapat memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat dan menerapkan bahasa dalam konteks praktis yang merupakan syarat penting untuk menguasai berbagai ilmu. Selain itu, pengembangan berbahasa sangat diperlukan untuk meningkatkan pemikiran yang logis dan kemampuan kognitif (Bawono, 2017). Ketidakberhasilan dalam membangun kemampuan bahasa pada usia dini bisa memengaruhi

secara berkepanjangan kemampuan akademis dan sosial pada anak (Prastiwi et al., 2024).

Selain proses komunikasi dan berpikir, bahasa berfungsi sebagai medium utama dalam memfasilitasi keterlibatan sosial yang efektif dan bermanfaat (Yanti Fauziah et al., 2023). Melalui bahasa, mengajarkan anak bernegosiasi, berbagi peran, memahami pandang sudut orang lain, serta membangun hubungan pertemanan. Maka dari itu, kemampuan berbahasa baik tidak hanya menunjang persiapan akademis tetapi merupakan syarat yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka yang seimbang.

Aktivitas fisik dan olahraga merupakan instrument yang efektif untuk mempromosikan penyampaian nilai-nilai yang mendukung pengembangan individu dan sosial (Purwanto & Baan, 2022). Untuk mendapatkan keterampilan gerak yang baik, diperlukan suatu proses sehingga pengembangan keterampilan gerak harus dilakukan sejak usia dini. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas fisik yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas fisik dan mendorong perkembangan psikomotorik anak. Oleh karena itu, pengenalan pendidikan jasmani disarankan agar mengefektikan perkembangan (Purwanto & Baan, 2022). Hal ini dilakukan agar anak-anak usia dini memiliki pemahaman dan informasi yang cukup mengenai konsep awal pendidikan olahraga.

Pendekatan pengajaran di taman kanak-kanak yang efektif yaitu melalui metode bermain sambil belajar "*learning through play*", metode tersebut ampuh untuk proses penyerapan informasi pada otak anak usia dini. Kegiatan olahraga dalam konteks ini seharusnya tidak dianggap sebagai kegiatan yang terpisah, melainkan sebagai saran pembelajaran yang alami dan kaya rangsangan untuk semua aspek perkembangan, termasuk kemampuan berbahasa (Cendana & Suryana, 2021). Lingkungan bermain yang aktif secara fisik menimbulkan kebutuhan nyata bagi anak-anak untuk memanfaatkan dan memahami Bahasa Indonesia secara praktis.

Sinergi antara olahraga dan bahasa terlihat dari peluang yang diberikan kepada anak untuk mengenali kosakata yang bermanfaat di kehidupan nyata. Ketika anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, mereka dapat menerima dan memahami intruksi lisan yang mengandung istilah tentang ruang seperti atas, bawah, kanan, kiri serta kata-kata sifat seperti cepat, lambat, keras, ringan. Pengalaman bersifat kinestetik ini mendukung anak-anak dalam mengingat kosakata dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat pasif atau hanya mendengarkan di kelas (Widiyanto, 2022).

Lebih dari sekadar penggunaan kosakata, aktivitas fisik berperan penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang lebih kompleks, seperti kemampuan bercerita dan menggambarkan keadaan. Ketika anak-anak diminta untuk menjelaskan aturan permainan, menceritakan kembali urutan gerak dan mengungkapkan perasaan mereka setelah mencapai tujuan tertentu (Kholifatul Aulia & Pratama, 2025). Mereka secara baik mengaitkan kemampuan mereka dengan keterampilan bahasa yang berpikir.

Kemampuan yang menyeluruh dapat meningkatkan dengan cara menerapkan perubahan pada permainan yang dirancang secara khusus yaitu dengan menggabungkan target bahasa ke dalam aturan permainan secara inklusif. Contohnya, permainan estafet yang diadaptasi sehingga setiap anggota tim harus berkomunikasi dengan jelas dan tertuju (Gustian et al., 2019).

Meskipun gagasan teorinya terlihat menarik, dalam menerapannya di lapangan, menggabungkan antara aktivitas olahraga dan pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali menghadapi berbagai kendala dalam metode dan praktik yang mengurangi efektivitas. Masalah ini menyebabkan perbedaan yang signifikan antara yang tertulis dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dan bagaimana pelajaran dijalani di sekolah (Widiyanto, 2022).

Untuk membantu mengoptimalkan anak usia dini dalam perkembangan berbahasa, pendekatan pembelajaran yang relevan

dengan konteks sehari-hari dan melibatkan berbagai indra sangat penting; dengan menggabungkan aktivitas fisik ke dalam pembelajaran, anak dapat menghubungkan kata-kata dengan pengalaman nyata melalui gerakan, sehingga pemahaman kata menjadi lebih cepat dan terjaga lama. 1 Aktivitas olahraga yang sederhana seperti permainan dengan irama, gerakan berurutan, atau latihan keseimbangan memberi kesempatan bagi guru untuk menyisipkan kata-kata fungsional seperti kata kerja, arah, atau ukuran dalam konteks yang bermakna; ini memungkinkan anak lebih mudah memahami makna kata-kata melalui tindakan nyata daripada hanya menghafal (Petrigna et al., 2022).

Dalam praktik di taman kanak-kanak, penggabungan bahasa dan gerakan harus direncanakan dengan baik agar setiap aktivitas fisik memiliki tujuan bahasa, seperti memperkenalkan kosakata baru atau membentuk kalimat sederhana; pendekatan terstruktur ini diketahui meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan nama benda, memahami perintah, dan partisipasi belajar. Selain membantu perkembangan bahasa, belajar melalui gerakan juga mendukung kemampuan kognitif seperti perhatian dan memori kerja—dua hal penting dalam mempelajari bahasa; hasil penelitian menunjukkan bahwa anak prasekolah yang mengikuti program yang menggabungkan gerak dan bahasa menunjukkan peningkatan di bidang kemampuan literasi awal dan pengetahuan kosakata.

Penggunaan lagu, cerita gerak, dan aktivitas yang berulang dengan irama membantu anak untuk mengingat dan menerapkan kata-kata baru; irama dan pola gerakan membantu proses belajar kata menjadi lebih efektif, sehingga pengulangan dengan gerakan terstruktur meningkatkan daya ingat anak usia dini. Selain merancang kegiatan, peran guru sebagai pengantar bahasa juga penting karena guru harus memilih kata-kata yang sesuai dengan kemampuan anak, menunjukkan gerakan, serta menggunakan bantuan visual agar anak lebih mudah memahami instruksi; pelatihan guru dalam membuat aktivitas yang menggabungkan gerak dan bahasa menjadi rekomendasi utama (Paramitha & Anggara, 2018).

Beberapa tantangan yang sering terjadi adalah kurangnya fasilitas, rasio guru-anak yang tinggi, serta perbedaan kemampuan bahasa anak; untuk itu, strategi sederhana seperti menggunakan kata-kata utama, kata kunci, menunjukkan gerakan dua kali, serta bantuan visual dianjurkan agar integrasi bahasa tetap efektif. Hasil penelitian tinjauan dan eksperimen menunjukkan bahwa program yang menggabungkan bahasa dan gerakan secara dalam (high-integration) lebih efektif meningkatkan kemampuan pra-literasi dan kosakata dibandingkan program yang hanya mengandalkan aktivitas fisik tanpa tujuan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya dirancang dengan integrasi yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan meneliti "Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Olahraga di Taman Kanak-kanak: Isu dan Implikasinya". Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode pengelolaan data secara rinci. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menangkap pengalaman langsung guru dalam mengajar melalui aktivitas fisik. Objek penelitian adalah satu orang guru taman kanak-kanak yang berpengalaman dalam mengajar olahraga dan aktif memberikan instruksi bahasa kepada anak. Pemilihan objek dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan partisipasi aktif guru dalam kegiatan fisik dan kemampuan mereka menyampaikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Alat yang digunakan berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian tentang integrasi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis gerak, mencakup aspek penggunaan media, cara memberikan instruksi, strategi mengelola anak yang kurang fokus, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar olahraga di taman kanak-kanak.

HASIL

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia diintegrasikan

dalam aktivitas fisik pada anak taman kanak-kanak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan guru taman kanak-kanak sebagai informan kunci. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai praktik pembelajaran di lapangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru umumnya menggunakan media atau alat peraga sederhana seperti skipping atau tali lompat untuk membantu anak memahami kosakata yang berkaitan dengan gerakan, misalnya kata “meloncat”. Alat peraga tersebut berfungsi sebagai stimulus konkret yang memudahkan anak menghubungkan kata dengan tindakan fisik.

Terkait penggunaan metode bercerita, bernyanyi, atau permainan bahasa, guru menjelaskan bahwa kegiatan olahraga di taman kanak-kanak lebih berfokus pada senam berirama. Oleh karena itu, metode bercerita atau permainan kata tidak secara khusus digunakan dalam konteks aktivitas fisik. Lagu senam menjadi satu-satunya unsur musikal yang digunakan, sehingga anak mengikuti gerakan sambil menirukan irama lagu yang diputar.

Guru menilai perkembangan bahasa anak terutama melalui kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi sederhana selama kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan ketika anak merespons perintah atau gerakan yang diarahkan oleh guru, termasuk kemampuan mereka menirukan lagu yang diputar saat senam. Respon anak terhadap instruksi dianggap sebagai indikator dasar perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif.

Selain itu, guru menegaskan bahwa anak lebih mudah memahami instruksi berbahasa Indonesia melalui aktivitas yang melibatkan gerakan. Kombinasi antara visual, kinestetik, dan verbal membuat anak lebih cepat menangkap maksud instruksi, karena gerakan membantu memperjelas makna kosakata yang disampaikan.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak menemukan kendala besar dalam integrasi bahasa dan olahraga. Namun demikian, terdapat

beberapa anak yang mengalami kesulitan fokus, sehingga mereka tidak mengikuti instruksi dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru biasanya melakukan pendekatan personal, mendekati anak secara langsung, kemudian memberikan instruksi yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Guru juga menilai bahwa jumlah anak yang banyak, fasilitas yang terbatas, serta durasi pembelajaran dapat memengaruhi efektivitas integrasi bahasa dan aktivitas fisik. Ketika kelas terlalu padat atau alat kurang memadai, anak-anak cenderung mudah teralihkan dan sulit mengikuti instruksi dengan jelas.

Adapun keterampilan yang dibutuhkan guru dalam mengajarkan bahasa melalui gerakan mencakup kemampuan memberikan instruksi yang jelas, penggunaan kosakata sederhana, serta konsistensi dalam penyampaian perintah. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat penting untuk memastikan anak dapat mengikuti kegiatan secara optimal.

Melalui wawancara ini, diperoleh gambaran bahwa integrasi Bahasa Indonesia dan aktivitas fisik di taman kanak-kanak memerlukan strategi komunikasi yang sederhana, media visual yang konkret, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memberikan arahan yang efektif. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman mengenai praktik pembelajaran bahasa berbasis gerak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks olahraga di Taman Kanak-kanak menunjukkan bahwa bahasa dan gerakan saling berhubungan dalam perkembangan anak prasekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas olahraga merupakan alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman bahasa, terutama karena instruksi yang diberikan secara langsung, jelas, dan disertai dengan konteks fisik. Pada saat ini, anak-anak memperoleh bahasa melalui pengalaman yang nyata;

sehingga ketika guru menggabungkan arahan fisik dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dan komunikatif, kemampuan mendengar dan berbicara anak berkembang dengan baik.

Pertama, integrasi bahasa dalam kegiatan olahraga membantu anak mengenal kosakata baru. Arahan seperti "lari ke depan", "lompat ke dalam lingkaran", "berbaris dengan rapi", atau "lempar bola ke keranjang" memperluas pemahaman mereka tentang kata kerja yang menggambarkan tindakan. Anak-anak memperoleh pengalaman langsung tentang arti kata melalui gerakan, sehingga proses penyerapan kosakata menjadi lebih mudah.

Kedua, aktivitas olahraga mendukung perkembangan kemampuan anak dalam mengikuti instruksi. Penggunaan Bahasa Indonesia yang formal, singkat, jelas, dan terstruktur membantu anak terbiasa mendengarkan pola kalimat yang sederhana namun efektif. Hal ini juga memperkuat disiplin karena anak dilatih untuk memperhatikan dan merespon instruksi dengan tepat. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa di usia dini yang menyatakan bahwa pemahaman instruksi konkret adalah dasar untuk kemampuan berbahasa yang lebih rumit.

Ketiga, interaksi sosial selama aktivitas olahraga berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi anak-anak. Saat bekerja dalam kelompok—seperti saat bermain estafet, bola, atau permainan koordinasi—anak-anak belajar untuk bernegosiasi, berbicara, menunggu giliran, dan mengungkapkan pendapat dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia dengan cara yang sopan dan komunikatif.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam proses integrasi ini. Perbedaan kemampuan berbahasa di antara anak sering kali membuat guru perlu mengulangi instruksi berkali-kali. Selain itu, anak-anak yang lebih aktif secara fisik kadang sulit untuk fokus pada instruksi verbal tanpa adanya dukungan melalui demonstrasi gerakan. Ini

menekankan pentingnya penerapan metode multimodal—gabungan verbal, visual, dan kinestetik—untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa dalam konteks olahraga.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan olahraga di TK terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata, kemampuan mengikuti instruksi, dan keterampilan komunikasi anak-anak. Integrasi ini juga membantu membangun karakter disiplin dan kerja sama. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran bahasa di TK sebaiknya dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya melalui kegiatan di kelas, tetapi juga melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak prasekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aktivitas fisik di taman kanak-kanak efektif membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Gerakan seperti senam berirama dan permainan sederhana membuat anak lebih mudah memahami kosakata dan mengikuti instruksi karena kata-kata dihubungkan langsung dengan pengalaman motorik. Guru berperan penting melalui instruksi jelas, kosakata inti, serta pendekatan individual untuk anak yang kesulitan. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan variasi kemampuan anak, kegiatan olahraga terbukti memberikan stimulus bahasa yang bermakna. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran perlu lebih menekankan integrasi bahasa–gerak dan guru perlu pelatihan khusus agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal melalui aktivitas fisik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ilmiah berjudul “Pembelajaran

Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Olahraga di Taman Kanak-kanak: Isu dan Implikasinya.”

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penulisan. Terima kasih juga kepada para pendidik dan guru Taman Kanak-kanak yang telah menyediakan informasi dan pengalaman lapangan yang sangat bermanfaat bagi kelengkapan data dan analisis.

Apresiasi penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat atas diskusi serta masukan yang mendukung penyempurnaan karya ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) atas dukungan akademik yang diberikan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada orang tua dan keluarga atas doa dan dorongan moral yang selalu menguatkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan olahraga di pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 116–125. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2181> diakses tanggal 26/12/2020

Cendana, H., & Suryana, D. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>

Gustian, U., Supriatna, E., & Purnomo, E. (2019). Efektifitas modifikasi permainan tradisional dalam pengembangan physical literacy anak taman kanak-kanak. *Jurnal Keolahragaan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.22166>

Gustian, U., & Tomoliyus, T. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Integratif Berbasis Aktivitas Jasmani Untuk Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Keolahragaan*, 3(2), 241–251. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i2.6262>

Kholifatul Aulia, V., & Pratama, R. S. (2025). Implementasi Metode Belajar Melalui Olahraga dalam Pengembangan Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2(1).

Paramitha, S. T., & Anggara, L. E. (2018). Revitalisasi Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.10612>

Petrigna, L., Thomas, E., Brusa, J., Rizzo, F., Scardina, A., Galassi, C., Lo Verde, D., Caramazza, G., & Bellafore, M. (2022). Does Learning Through Movement Improve Academic Performance in Primary Schoolchildren? A Systematic Review. *Frontiers in Pediatrics*, 10(March), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.841582>

Prastiwi, M. W., Wahyu Ningsih, S., Raskian Aji, D., Kholifatul, R., & Fauziah, M. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 8 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 570–580. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.809>

Purwanto, D., & Baan, A. B. (2022). Pengaruh Aktivitas Pendidikan Jasmani Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5669–5678. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3158>

Widiyanto, S. (2022). Pengenalan Olahraga untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bagi Siswa TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7232–7241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2605>

Yanti Fauziah, P., Sevi Triana, R., Susanti, T., & Pascasarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran pop-up storybook interaktif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 36–48.